

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kesulitan Belajar Al-Qur'an

1. Hakekat Membaca Al-Qur'an

Secara umum belajar membaca dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.

Membaca hakekatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Kegiatan membaca melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur isi bacaan, kata sebagai unsur yang membawa makna, dan simbol tertulis sebagai unsur visual¹

Al Qur'an adalah *kalaamullah Ta'ala* yang wajib diagungkan dan dimuliakan, sehingga hendaknya dibaca dalam keadaan yang paling baik. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan berisi ajaran yang membimbing umat manusia menuju kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan undang-undangnya melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam.² Al-Qur'an merupakan mukjizat rasulullah yang sangat luar biasa, maka untuk membaca Al-Qur'an umat muslim tidak hanya sembarang dalam membacannya tapi ada beberapa aturan kesopanan atau

¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.2011) hal. 143

²Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Memahami Esensi Al-Qur'an* diterjemahkan dari *Al-Qur'an fi al-Islam* oleh Idrus Alkaf, (Jakarta. Gramedia 2000) h. 13

adab yang harus dilakukan untuk membaca Al-Qur'an agar orang yang membacanya tidak sekedar membaca.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa Arab, melalui malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan argumentasi dalam misi kerasulannya, serta sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Al-Qur'an merupakan himpunan firman Allah di mana bagian isinya disebut dengan surat, dan rincian isi surat disebut dengan ayat.

Selain mempelajari cara membaca serta memahami arti dan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisah-pisahkan sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu terus diajarkan pula, dan begitu seterusnya³

Al-Qur'an diturunkan ke bumi tidak hanya untuk dibaca tapi juga untuk dipahami dan diamalkan sebagai rambu-rambu serta hukum dalam kehidupan manusia. Belajar adalah kewajiban yang utama bagi setiap muslim, apalagi jika itu mempelajari Al-Qur'an. membaca al-Qur'an dengan liris adalah lebih baik, jika ditakutkan adanya riya, atau orang yang sedang melakukan shalat atau orang yang tidur merasa terganggu dengan bacaan kerasnya. Dan membaca dengan suara keras adalah lebih baik pada waktu yan lainnya. Karna perbuatan untuk mengeraskan itu untuk memperbanyak amal, karena faidahnya akan melimpah pada para pendengar, membangunkan hati pembaca itu sendiri, menarik perhatiannya untuk berfikir, dan pendengarannya kearahnya, menghilangkan rasa kantuk dan menambah semangat.

³Umar Taqwim, *Jam Bisa Membaca Al-Qur'an*, (Jakarta. Bina Aksara2013) h. 18

Ada banyak sekali adab yang harus diperhatikan bagi seorang muslim ketika mereka akan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Di bawah ini di kembangkan beberapa adab yang harus dilakukan ketika membaca Al-Qur'an.

- a. Jika hendak membaca Al-Qur'an, hendaklah dia membersihkan mulut dengan siwak atau yang lainnya. Pendapat yang lebih terpilih berkenan dengan siwak ialah kayu arak boleh juga dengan kayu-kayu lainnya atau dengan sesuatu yang dapat membersihkannya. Adapun tentang penggunaan jari yang kasar ada tiga pendapat dikalangan Asy-Syafi'i. Pendapat yang lebih mansyur adalah tidak mendapat sunahnya. Kedua adalah dapat menghasilkan sunahnya. Dapat sunahnya jika tidak mendapat lainnya dan tidak boleh jika ada lainnya.
- b. Diutamakan bagi orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan suci. Jika membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadas, maka hukumnya harus berdasar ijma'ul muslimin. Hadis-hadis berkenaan dengan perkara tersebut sudah dimaklumi. Tidaklah boleh dikatakan dia melakukan sesuatu yang makruh, tetapi meninggal yang utama. Jika tidak menemukan air, dia bertayamum. Wanita mustahadhah dalam waktu yang dianggap suci mempunyai hukum yang sama dengan hukum orang yang berhadas. Sementara orang yang berjunub dan wanita yang haid, maka haram atas keduanya membaca Al-Qur'an, sama saja satu ayat atau kurang dari satu ayat. Bagi keduanya diharuskan membaca Al-

Qur'an di dalam hati tanpa mengucapkannya dan boleh memandang ke dalam mushaf.

- c. Membaca Al-Qur'an disunahkan di tempat yang bersih dan terpilih. Justru, sejumlah ulama menganjurkan membaca Al-Qur'an di masjid karena meliputi kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yaitu itikaf.
- d. Diutamakan ketika membaca Al-Qur'an di luar sembahyang supaya menghadap kiblat.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan sebagainya⁴

Membaca Al-Qur'an dengan baik, hendaknya sudah merata dilaksanakan, sehingga tidak ada lagi orang yang buta huruf Al-Qur'an di kalangan masyarakat Islam. Batas untuk mempelajari Al-Qur'an itu hanya bila seseorang sudah di liang kubur.

Belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari anak usia 5 atau 6 tahun, sebab pada umur 7 tahun anak sudah mendapat perintah untuk mendirikan shalat. Ada setidaknya tiga tahapan bagi seorang anak dalam mempelajari Al-Qur'an.

Selain mempelajari cara membaca serta memahami arti dan maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang terpenting adalah mengajarkannya. Jadi belajar

⁴H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. 2004) h. 14

dan mengajar merupakan dua tugas yang mulia lagi suci, yang tidak dapat dipisahkan. Sedapat mungkin hasil yang dipelajari itu uturus diajarkan pula, dan begitu seterusnya

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal pelajaran membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar tetapi tidak memahami isi apa yang mereka baca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kemampuan gerak motoric mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat panjang. itu megapa dalam Islam anak harus mulai di didik masih dalam kandungan. Seorang anak akan sulit untuk membaca Al-Qur'an jika telinga mereka tidak biasa untuk mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an. Islam selalu menganjurkan bagi ibu yang sedang mengandung agar mereka memperbanyak ibadah. Salah satu bentuk ibadah dan pendidikan prenatal yang dilakukan seorang ibu pada janin yang mereka kandung adalah memperbanyak bacaan Al-Qur'an.

2. Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an.

Kesulitan belajar merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut dapat menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada

otak, *disleksia*, dan *afasia* perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya atau ekonomi.

Setiap anak adalah unik. Dikatakan unik karena mereka tidaklah sama. Ada anak yang cepat menangkap respon dari luar, tetapi tidak sedikit juga yang lambat. Mereka memiliki alur perkembangan yang berbeda satu sama lain. Inilah yang dinamakan proses keseimbangan kehidupan⁵.

Kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik biasanya akan tampak jelas. Dengan munculnya perilaku yang tidak biasa. Tapi penting untuk diingat bahwa faktor yang utama mempengaruhi kesulitan yang dialami oleh peserta didik adalah berasal dari diri individu peserta didik itu sendiri. Berikut ini dikembangkan faktor-faktor yang membuat peserta didik sulit dalam belajar membaca Al-Qur'an

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu (1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. (2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika⁶.

Ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan

⁵Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogyakarta. Pustaka Pelajar 2011) h.

⁶Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, cet. 1 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 133.

pemahaman dan gejala-gejala serbaneka. Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis atau mencoba melawan guru.

Kesulitan belajar membaca disebabkan oleh perkembangan susunan syaraf pusat yang mengalami disfungsi minimal. Walaupun masalah ini tidak dapat dihilangkan, tidak berarti anak tidak dapat mengatasi kesulitan membaca yang dialaminya⁷.

Adapun faktor yang menyebabkan kesulitan belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya disfungsi *neurologis*, sedangkan penyebab utama problema belajar adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat

Yang termasuk faktor internal, diantaranya :

1. Faktor Konsep Diri, untuk mengatasi kesulitan membaca pada anak yang mengalami konsep diri yang kurang positif maka yang perlu diatasi terlebih dahulu adalah memperbaiki konsep diri dari negatif ke positif.
2. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Jika kemampuan dasar rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar.
3. Kurangnya bakat khusus untuk suatu situasi belajar tertentu. Peserta didik yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tertentu akan mengalami kesulitan dalam belajar.

⁷ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, cet.1, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 137

4. Kurangnya motivasi dan dorongan untuk belajar, tanpa motivasi yang besar peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.
5. Faktor hereditas (bawaan) yang tidak mendukung kegiatan belajar, seperti buta warna, kidal, cacat tubuh⁸.

Sedangkan faktor eksternalnya, antara lain :

1. Faktor Sosio-Ekonomi, yaitu faktor yang menyebabkan keadaan rumah tidak kondusif untuk belajar. Keluarga yang *broken home* misalnya, keadaan ini menyebabkan anak-anak yang berasal dari keluarga ini mengalami pencapaian hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Faktor Penyelenggaraan Pendidikan yang Kurang Tepat. Faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak.
 - b. Pengelolaan kelas yang kurang efektif.
 - c. Guru yang terlalu banyak mengeritik anak.
 - d. Kurikulum yang terlalu padat sehingga hanya dapat dicapai oleh anak yang berkemampuan belajar tinggi.
3. Situasi lingkungan sosial yang mengganggu kegiatan belajar siswa, seperti pengaruh negatif dari pergaulan, situasi masyarakat yang kurang memadai, gangguan kebudayaan, gangguan bacaan dan lain sebagainya

Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an. Untuk memberikan bantuan dan bimbingan yang efektif maka seorang guru atau pendidik lebih dahulu

⁸ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, cet. 1, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 130.

melakukan *diagnosis* kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kenalilah peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
2. Memahami sifat dan jenis kesulitan belajar.
3. Menetapkan latar belakang kesulitan belajarnya.
4. Menetapkan usaha-usaha belajarnya.
5. Pelaksanaan bantuan.
6. Tindakan lanjut⁹.

Demikian gambaran umum langkah yang harus ditempuh dalam rangka membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar yang di alaminya. Begitu seterusnya sampai benar-benar berhasil mengatasi kesulitan belajar khususnya seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

3. Strategi mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an sebagai pendidikan

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik bisa mendorong mereka untuk merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum¹⁰.

⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 43.

¹⁰ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, (Yogyakarta: Tiara Wacana.2009) h. 13

Diantara hal-hal penting yang dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada siswa adalah mencari metode yang paling tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa. Sebab, pengajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam Islam yang harus ditanamkan dalam diri anak-anak agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah dan hati mereka bersinar cerah tanpa dikeruhkan dengan gelapnya dosa dan maksiat

Terdapat banyak metode yang dapat di tempuh dalam proses pendidikan dan pengajaran, namun hal yang sudah terbukti secara empiris paling baik dalam proses pengajaran dan pejabarannya dalam kehidupan nyata, yaitu adanya guru sebagai suri tauladan, Oleh karena itu, jika seorang guru ingin berperan dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya dalam membaca Al-Qur'an handaknya terlebih dahulu menanamkan rasa cinta peserta didiknya terhadap Al-Qur'an. Dan seorang guru handaknya menjadi teladan pertama bagi mereka.

Peran pertama yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an adalah dengan pembelajaran *observasional*. Pembelajaran *observasional* adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain dengan menggunakan kognitifnya dan bukan sebagai penguatan (*reinforcement*).

Karena siswa adalah manusia biasa dan manusia memiliki tabiat meniru, memberi keteladanan adalah faktor penting dalam pendidikan dan pengajaran. siswa akan melihat dan mendengar apa yang guru katakan. Mereka akan menyerap apa saja

yang dapat dia tirukan. Melalui keteladanan yang baiklah, peserta didik belajar kebiasaan baik dan akhlak mulia.

Peranan kedua yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didiknya adalah dengan menggunakan pembelajaran yang menggunakan zona perkembangan proksimal.

Zona perkembangan proksimal ini adalah sesuatu yang masih belum dapat dikerjakan seorang anak sendiri, tetapi benar-benar dapat dikerjakan dengan bantuan teman atau orang dewasa yang kompeten. Beberapa guru menyebutkan saat pengajaran ketika seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik berada tepat pada titik kesiapan untuk menerima konsep tertentu. Pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menyediakan banyak dukungan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajaran dan kemudian menghilangkan dukungan dan meminta anak tersebut memikul tanggung jawab yang makin besar begitu dia sanggup. Misalnya, dengan bantuan guru, peserta didik sudah bisa membaca dan mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Kemudian guru, dapat menyuruhnya untuk merangkai huruf-huruf hijaiyah tersebut sehingga menjadi satu kata

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat

mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik belajar dengan efektif¹¹

Guru adalah orang yang berpera penting dalam lembaga pendidikan, sehingga guru harus mampu untuk menguasai materinya dengan baik karena bertambahnya pengetahuan seorang siswa tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru.

B. Guru PAI di Sekolah

1. Peranan Guru PAI di Sekolah

Peranan guru Pendidikan Agama Islam Dalam pendidikan Islam “guru” sering disebut dengan “*murabbi, mu’alim, mu’addib*”. Ketiga terma tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam “Pendidikan dalam Konteks Islam”. Di samping itu, istilah guru kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti “*al-Ustadz dan Syaikh*¹²”.

Pendidik adalah salah satu unsur penting dari proses kependidikan. Di pundak guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural transition* yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara kontinyu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, guru bertanggung jawab memenuhi

¹¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta Rineka Cipta: 2013) h. 98

¹² Arifudin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta. Kultura 2008) h. 61

kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Hal inipun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi peserta didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Dengan gambaran tugas dan peran semacam itu, guru atau pendidik merupakan sosok yang seharusnya mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dalam makna yang luas, toleran, dan senantiasa berusaha menjadikan peserta didiknya memiliki kehidupan yang lebih baik. Secara prinsip, mereka yang disebut sebagai guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka

yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas dalam aspek intelektualnya, matra afektif menjadikan peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna¹³.

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka itu tak mengerti, bahwa mengajar itu adalah mendidik juga. Dan mereka sudah mengalami kekeliruan besar dengan mengatakan bahwa tugas itu hanya satu-satu bagi guru. Di bawah ini di kembangkan sebutkan peranan yang diharapkan dilakukan dari seorang guru.

- a. Guru sebagai pengajar
- b. Guru sebagai pembimbing
- c. Guru sebagai pemimpin
- d. Guru sebagai pribadi
- e. Guru sebagai *motivator*
- f. Guru sebagai pengelola kelas
- g. Guru sebagai supervisor
- h. Guru sebagai evaluator¹⁴

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan giat semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain itu ia juga berusaha agar terjadi

¹³Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif “Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa”*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2011) h. 4

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2008) h. 9-10

perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

Dari kutipan di atas bahwasanya seorang guru harus menguasai materi serta metode yang di gunakan harus tepat sehingga membuat siswa mudah memahami materi yang dia ajarkan.

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Disini guru di tuntut bukan hanya sekedar mengajar tetapi juga harus mampu memberikan solusi kepada siswa yang memiliki masalah baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran maupun.

Sekolah dan kelas adalah organisasi, dimana murid adalah sebagai pemimpinnya. Guru berkewajiban mengadakan *supervisi* atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya, melakukan manajemen kelas, mengatur disiplin kelas secara demokratis.

Tempat adalah salah satu penunjang dalam proses belajar mengajar agar membuat guru dan siswa nyaman ketika melakukan proses belajar mengajar, sehingga kepala sekolah harus melakukan *supervise* untuk melihat apakah ruan yang digunakan sudah memadai atau belum

Sebagai pribadi guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan oleh masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif

Seorang guru harus memperlihatkan budi pekerti yang baik kepada siswa karena gurulah yang mereka jadikan panutan setelah orang tua mereka di rumah sehingga seorang guru bukan hanya harus bisa mengajar tetapi juga mampu berperilaku baik.

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara peserta didik yang malas belajar dan sebagainya.

Selain tugasnya seorang pendidik guru juga sebagai *motivator* di mana dia memiliki tanggung jawab untuk memberikan semangat kepada siswa agar mereka tidak mudah menyerah dengan permasalahan yang di hadapi di sekolah

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif.

Guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga dalam proses belajar mengajar siswa bisa fokus pada materi yang di ajarkan, dan bisa memberikan suasana baru dalam proses belajar mengajar

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru

kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Guru harus mampu mengsupervisor untuk membuat situasi belajar mengajar lebih baik serta membuat siswa tidak jenuh ketika proses belajar mengajar di lakukan.

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu

Guru juga harus mampu mengevaluasi sehingga bisa mengetahui bahwa apakah tujuan yang ingin di capai terlaksana atau tidak, serta pemberian materi kepada siswa juga harus di sesuaikan.

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui perannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap peserta didik untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan

kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga peserta didik belajar dengan efektif.

2. Strategi Pembelajaran PAI di Sekolah

Pengertian Strategi Pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama, daya serap anak didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lamban. Terhadap perbedaan daya serap anak didik tersebut, memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Karena itu, “Dra. Roestiyah. N.K. dalam bukunya Drs. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan”¹⁵.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan strategi dalam meningkatkan kinerja guru. Karena gurulah yang menjadi subyek dalam melaksanakan strategi belajar mengajar. Secara umum strategi memiliki pengertian umum yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, bila dihubungkan dengan proses belajar mengajar diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai “siasat, kiat, trik atau cara”. Sedangkan secara umum “Strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 3, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 74

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J.R. David, 1976). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹⁶

Dengan demikian pengembangan strategi pembelajaran merupakan suatu upaya seorang guru untuk mengembangkan gaya personalnya untuk meningkatkan perhatian, motivasi, minat siswa terhadap pelajaran dalam kegiatan belajar yang memerlukan keanekaragaman agar tidak membosankan. Sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh partisipasi¹⁷.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dan dari pengertian tersebut terdapat dua pengertian yang penting, yaitu strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana kegiatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2007), h. 126.

¹⁷M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. 13, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 84

3. faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam mengatasi kesulitan belajar

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak maupun peserta didik dan mendorong mereka untuk menghafalkannya merupakan sebuah tugas mulia dalam kehidupan. Seorang guru harus memiliki wawasan ilmiah yang luas perihal metode pengajaran yang akan membantunya dalam menunaikan tugas sehingga mampu merealisasikan hasil yang terbaik. Untuk itu, pendidik harus membekali dirinya dengan berbagai keterampilan yang mempermudahnya dalam mencapai tujuan tanpa menimbulkan kerugian atau dampak negatif dalam kondisi kejiwaan peserta didik maupun masyarakat secara umum.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain: (1) strategi penyampaian/exposition,(2) strategi penemuan/discovery,(3) strategi pembelajaran kelompok atau group, (4) strategi pembelajaran individual.

1. Strategi penyampaian/exposition, yaitu bahan pelajaran disajikan kepada peserta didik dalam bentuk jadi kemudian mereka dituntut untuk menguasai bahan tersebut.
2. Strategi penemuan/discovery, yaitu bahan pelajaran dicari dan ditemukan oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas,sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didiknya.
3. Strategi pembelajaran kelompok/group, yaitu bentuk belajar kelompok besar atau klasikal. Peserta didik dikelompokkan lalu dibimbing oleh seorang atau beberapa orang guru.

4. Strategi pembelajaran individu/individual, yaitu bahan pelajaran didesai oleh guru agar peserta didik belajar secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan individu mereka yang bersangkutan¹⁸.

Dari uraian jenis strategi diatas, masing-masing strategi memiliki keunggulan yang mampu memacu siswa untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Namun disisi yang lain juga memiliki kekurangan disaat mereka dikelompokkan dapat terjadi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan merasa terganggu oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam mengatasi kesulitan belajar, diantaranya:

1. Faktor pendukung

- a. faktor guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. oleh karenanya, keberhasilan suatu

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), h. 128.

proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.

c. Faktor Siswa

Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*). Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa dan keluarga yang bagaimana siswa berasal. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk kemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan

kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar¹⁹.

d. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

e. Motivasi atau cita-cita.

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan sesuatu hal. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah

¹⁹Dunkin *Peran Pembelajaran Ctl Dalam Mengimplekasikan*. Jakarta. Pustaka Hidayah) h.

patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang

2. Faktor penghambat

a. Daya ingat rendah.

Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat tinggi.

b. Minat belajar rendah.

Minat timbul dalam diri seseorang untuk memerhatikan, menerima, dan melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh dan sesuatu itu dinilai penting dan berguna bagi dirinya. Minat belajar yang rendah dapat menimbulkan prestasi yang kurang baik bagi anak.

c. Keadaan ekonomi.

Ekonomi keluarga yang kurang mampu terkadang membuat anak lebih rajin dalam bekerja membantu orang tua mereka dari pada belajar. Dan untuk anak yang terlahir dalam keluarga ekonomi yang berlebihan akan membuat mereka malas untuk belajar dan lebih memilih untuk bersenang-senang.

d. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial di sini adalah lingkungan tempat tinggal, aktivitas dalam masyarakat, dan juga teman sepergaulan. Diantara ketiga lingkungan sosial ini yang paling berpengaruh pada diri peserta didik adalah lingkungan

teman sepergaulan. Karena teman bergaul mempunyai kesempatan yang lebih besar dan cepat masuk untuk memengaruhi temannya²⁰.

C. Kajian Relevan

Sebelum penulis melangkah lebih jauh dalam membahas permasalahan ini, penulis terlebih dahulu menelaah beberapa karya ilmiah yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan penyusun bahas untuk menghindarkan dari penelitian yang sama dalam satu objek.

1. Intan hayati fakultas tarbiyah, prodi pendidikan agama islam, dengan judul “Pengaruh perhatian orang tua terhadap minat belajar membaca Al-Qur’an santri TPA Darul Hikmah di kelurahan wawonggole kabupaten konawe”²¹

Pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Intan hayati, penelitian ini mengarah kepada tentang bagaimana tindakan orang tua dalam membina anak untuk selalu belajar membaca Al-Qur’an pada TPA Darul Hikma sehingga seorang anak terbiasa dalam membaca Al-Qur’an.

2. Jasna rasyid sunusi fakultas tarbiyah prodi pendidikan agama islam, dengan judul “Meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an pada

²⁰Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta Rineka Cipta: 2008) h. 85-92

²¹Intan hayati skripsi *pengaruh perhatian orang tua terhadap minat belajar membaca al-qur’an*. (iain kendari)

siswa kelas IV SDN 1 Ulu Wolo dengan menerapkan model pembelajaran *course review horay*²²

Pada penelitian kali ini yang dilakukan oleh saudari Jasna rasyid sunusi dia menggunakan metode *course review horay* dengan harapan penggunaan metode ini bisa membuat membuat siswa kelas IV SDN Ulu Wolo dengan mudah meningkatkan cara menghafal Al-Qur'annya

3. Evilia lingga aryani fakultas tarbiyah prodi pendidikan agama islam, dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa Di Smp Muhammadiyah 7 Surakarta²³”

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Evilia lingga aryani, penelitiannya mengarah kepada tentang bagaimana peran seorang guru PAI dalam mengatasi siswa yang belum mahir dalam membaca Al-Qur’an, sehingga disinilah peran guru pai dalam membina siswa tersebut

Dari penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian yang saya lakukan lebih mengarah kepada starategi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sehingga dari penelitian sebelumnya tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang saya lakukan sekarang ini.

²²Jasna rasyid sunusi skripsi “*meningkatkan kemampuan menghafal al-qur’an pada siswa kelas IV SDN 1 ulu wolo dengan menerapkan model pembelajaran course review horay* (iain kendari)

²³Evilia lingga aryani skripsi “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa Di Smp Muhammadiyah 7* (Surakarta)

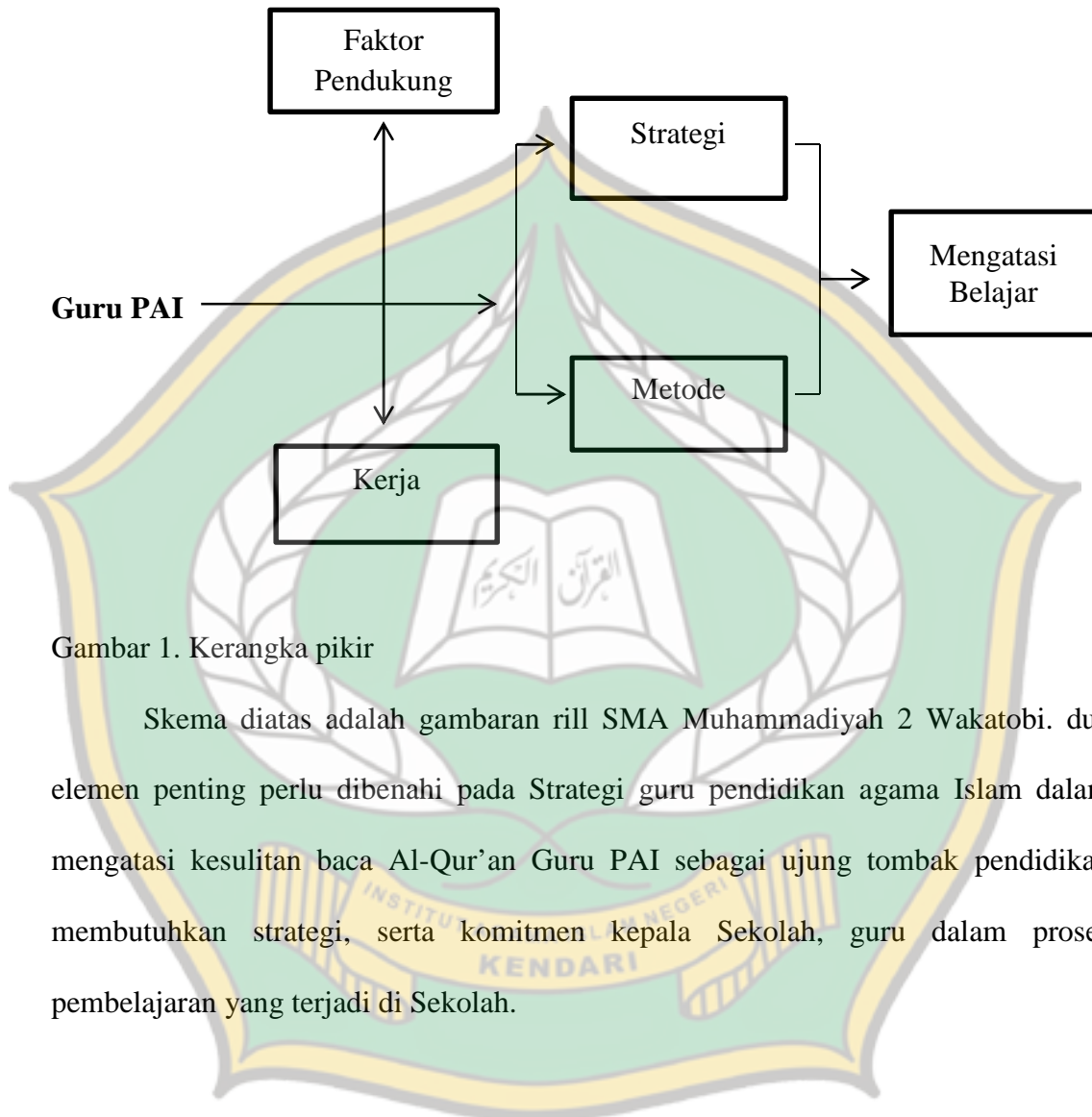
D. Kerangka Pikir

Dasar pendidikan agama Islam identik dengan dasar pemikiran ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam ijma yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagad raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber utama²⁴

Pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

²⁴Umar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, Filsafat Pendidikan Islam, terjemah: Hasan langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 43.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir

Skema diatas adalah gambaran rill SMA Muhammadiyah 2 Wakatobi. dua elemen penting perlu dibenahi pada Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan baca Al-Qur'an Guru PAI sebagai ujung tombak pendidikan membutuhkan strategi, serta komitmen kepala Sekolah, guru dalam proses pembelajaran yang terjadi di Sekolah.